

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH  
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS  
SISWA KELAS III SD GMIM 40 TANGGARI**

**Kheysya J. R. Karundeng, Widdy H. Rorimpandey, Romi J. Mongdong**

Universitas Negeri Manado.

e-mail: [kheysyakarundeng07@gmail.com](mailto:kheysyakarundeng07@gmail.com), [widdyrorimpandey@unima.ac.id](mailto:widdyrorimpandey@unima.ac.id),  
[romimongdong@unima.ac.id](mailto:romimongdong@unima.ac.id)

**ABSTRAK**

Meningkatkan hasil belajar dengan model pembelajaran berbasis masalah memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang esensial, serta menghubungkan pengetahuan dengan konteks dunia nyata, menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa. Dengan demikian, model ini tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan sehari-hari dan di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas III SD GMIM 40 Tanggari dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SD GMIM 40 Tanggari, yang berjumlah 14 orang yang terdiri dari 8 orang perempuan dan 6 orang laki-laki. Adapun untuk teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan tes. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dimana pada siklus pertama hasil belajar siswa baru mencapai 62,5% sehingga dilanjutkan pada siklus yang kedua yang diperbaiki proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa meningkat hingga 91,71% dari hasil ini Peneliti dapat menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD GMIM 40 Tanggari pada mata pembelajaran IPS.

**Kata kunci:** Pembelajaran berbasis masalah, Hasil belajar, Siswa Sekolah Dasar



## PENDAHULUAN

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 berfungsi mengembangkan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan adalah suatu proses interaksi manusiawi antara pendidik dan subjek didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pendidikan merupakan tulang punggung dalam membina dan mengembangkan sumber daya alam. Berbicara tentang sumber daya manusia tidak lepas dari peran serta guru sebagai ujung tombak yang melakukan pendidikan, sebab guru yang berkualitas akan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pula. Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, kepribadiannya, kecerdasannya, akhlak

mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003). Pendidikan IPS di SD cenderung pada penguasaan hafalan, proses pembelajaran berpusat pada guru, terjadinya banyak miskonsepsi, situasi kelas yang membosankan bagi siswa, ketidakunggulan guru dan sumber lain, ketidakmahiran sumber belajar yang ada. Akibatnya kualitas dan hasil belajar siswa untuk mata pelajaran IPS tidak mencapai hasil yang maksimal. Tes hasil belajar yang dilakukan pada saat observasi, memperlihatkan bahwa ketuntasan belajar siswa pada pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS), jauh dari hasil yang memuaskan, di mana hanya terdapat 5 siswa dari 14 siswa kelas III SD GMIM 40 Tanggari yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan nilai ketuntasan rata-ratanya sebesar 52,5%. Guru seharusnya dapat meningkatkan potensi siswa yang merupakan bawaan setiap siswa semaksimal mungkin. Potensi anak didik yang merupakan anugerah Tuhan harus dikembangkan secara terus menerus agar dapat tumbuh optimal sebagai manusia yang ideal. Namun pada kenyataannya perhatian guru dalam pola pembelajaran yang lebih banyak tercurah pada ketuntasan penyampaian materi. Motivasi atau dorongan untuk belajar aktif melalui

bimbingan dan mengajar belum terlihat. Komunikasi dalam pembelajaran hanya satu arah yaitu hanya bersumber pada guru, akibatnya sebagian besar siswa bersikap pasif dalam mengikuti pembelajaran. Guru belum merancang perangkat pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan siswa untuk belajar lebih aktif serta model pembelajaran yang digunakan masih kurang bervariasi dan tidak adanya interaksi antar siswa.

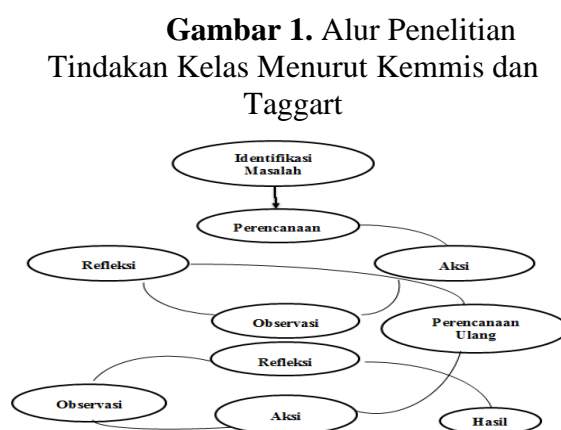
Permasalahan-permasalahan seperti yang dikemukakan di atas perlu mendapat perhatian yang serius. Banyak cara yang dapat menjadi alternatif pilihan, baik melalui penggunaan berbagai model, pendekatan, strategi serta teknik pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan hasil belajar siswa tersebut.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperbaiki masalah-masalah di atas adalah model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning). Model pembelajaran Berbasis Masalah dapat mengaktifkan dan memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan dirinya dalam proses pembelajaran (Arends, dalam Trianto 2007:95). Berdasarkan masalah tersebut diatas maka penulis mengangkat judul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk meningkatkan Hasil Belajar

IPS Siswa Kelas III SD GMIM 40 Tanggari”.

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral (Aqib, 2006: 31). Penelitian tindakan ini bermaksud untuk melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran ilmu pengetahuan sosial khususnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dengan cara dan prosedur baru melalui model pembelajaran berbasis masalah. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) maka digunakalah beberapa tahap yaitu : 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Observasi, 4) Refleksi. Alur Penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan di SD GMIM 40 Tanggari. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa

kelas III SD yang berjumlah 14 orang yang terdiri dari 8 siswa perempuan dan 6 siswa laki-laki. Siswa pada kelas ini dipilih sebagai subjek penelitian karena ditemukan permasalahan-permasalahan yang ditemukan seperti yang telah dipaparkan pada latar belakang. Untuk memperoleh data dalam penelitian ada beberapa teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi/pengamatan dan tes yang dilaksanakan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan atau soal secara tertulis kepada semua siswa dengan menggunakan lembar kerja siswa dan lembar penilaian. Setelah data terkumpul peneliti melakukan analisis data, data yang diperoleh dari proses belajar mengajar dihitung dengan menggunakan rumus KKM (kriteria ketuntasan minimal), sebagai berikut :

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100$$

Keterangan:

KB = Ketuntasan Belajar

T = jumlah skor yang diperoleh siswa

Tt = jumlah skor total

Setelah dilakukan perhitungan terhadap presentase ketuntasan hasil belajar yang dicapai siswa, maka selanjutnya dilihat apabila belajar secara klasikal  $\geq 75\%$ , maka pembelajaran dapat dikatakan tuntas atau berhasil (Trianto, 2009: 241).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian tindakan kelas ini mengambil lokasi SD GMIM 40 Tanggari kelas III dengan jumlah siswa 14, yang terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan hasil belajar IPS. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus tindakan. Adapun langkah-langkah kegiatan yang telah dilaksanakan dapat diuraikan sebagai berikut.

### Siklus I

Hasil penelitian diambil dari penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran IPS kelas III SD GMIM 40 Tanggari. Hasil pembelajaran siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 1.** Hasil Belajar Siklus I

No.	Responden	Nilai	Keterangan
1.	AG	100	Tuntas
2.	AL	95	Tuntas
3.	BW	90	Tuntas
4.	GM	85	Tuntas
5.	JP	75	Tuntas
6.	JK	75	Tuntas
7.	LU	60	Belum Tuntas
8.	MN	50	Belum Tuntas
9.	PA	50	Belum Tuntas
10.	RO	50	Belum Tuntas
11.	SD	50	Belum Tuntas
12.	SM	40	Belum Tuntas
13.	TI	30	Belum Tuntas
14.	WD	25	Belum Tuntas
TOTAL		875	

Hasil ini diperoleh dengan rumus:

$$KB = \frac{T}{T_t} \times 100 \%$$

$$KB = \frac{887}{1400} \times 100 \%$$

Dari tabel siklus I dapat dilihat bahwa presentase ketuntasan belajar siswa adalah 62,5% belum mencapai 75% sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya.

### Siklus II

Penelitian tindakan perbaikan pada siklus II dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil pembelajaran IPS kelas III SD GMIM 40 Tanggari. Hasil pembelajaran siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 2.** Hasil Belajar Siklus II

No.	Responden	Nilai	Keterangan
1.	AG	100	Tuntas
2.	AL	100	Tuntas
3.	BW	100	Tuntas
4.	GM	100	Tuntas
5.	JP	96	Tuntas
6.	JK	96	Tuntas
7.	LU	92	Tuntas
8.	MN	90	Tuntas
9.	PA	88	Tuntas
10.	RO	86	Tuntas
11.	SD	86	Tuntas
12.	SM	86	Tuntas
13.	TI	84	Tuntas
14.	WD	80	Tuntas
Total			1.284

Hasil ini diperoleh dengan rumus :

$$KB = \frac{T}{T_t} \times 100 \%$$

$$KB = \frac{887}{1400} \times 100 \%$$

Dari tabel siklus II menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar telah mencapai ketuntasan 14 siswa atau 100% dengan nilai

tertinggi 100 dan nilai terendah 80. Berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran siklus II seperti pada tabel di atas maka dapat diketahui ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 91,71%.

### Pembahasan

Pada proses pembelajaran IPS dengan menggunakan model problem based learning, nampak bahwa kualitas pembelajaran yang ditampilkan oleh guru dan siswa sudah memuaskan. Kegiatan pembelajaran telah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning yang telah di desain. Selain itu telah terjadi peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Siswa tampak antusias dan mengatakan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan menyenangkan, sehingga mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih baik. Di sisi lain baik aspek sikap maupun aspek keterampilan siswa sudah menunjukkan perkembangan yang signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya, di mana siswa secara mandiri lebih terlibat aktif dalam pembelajaran dan berkolaborasi dalam baik secara individu maupun kelompok. Siswa telah menunjukkan sikap respek terhadap guru, di mana guru telah memberikan kepercayaan dan kesempatan kepada mereka untuk berpartisipasi aktif,

sehingga terjadi proses pembelajaran yang interaktif.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, pelaksanaannya terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Hasil tes siklus I menunjukkan ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 62,5%. Perolehan responden yang telah mencapai ketuntasan belajar 6 siswa, dan 8 siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar, dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 25.

Pada siklus II perolehan ketuntasan belajaran secara klasikal yang dicapai oleh siswa meningkat yaitu 91,71% yang artinya proses pembelajaran yang dilaksanakan melalui model pembelajaran berdasarkan masalah terlaksana dengan efektif, karena sudah lebih dimantapkan pada siklus yang kedua. Hal ini terlihat ketika guru sudah lebih memotivasi siswa untuk belajar, dan tidak hanya menjelaskan konsep namun menerapkan konsep tersebut kepada siswa sehingga siswa terlibat secara aktif dalam presentasi kelompok karena pengaturan kelompok sudah merata atau heterogen, penjelasan guru terhadap materi tidak lagi terfokus pada buku panduan melainkan penjelasan guru mengaitkan dengan kondisi kehidupan keseharian siswa dengan lingkungannya, serta alat peraga yang

digunakan guru sudah menarik perhatian atau minat siswa untuk belajar dan evaluasi yang diberikan oleh guru hampir semuanya dipahami oleh siswa sehingga tujuan pembelajaranpun dapat tercapai. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

**Tabel 3.** Perbandingan Hasil Belajar IPS Kelas III SD GMIM 40 Tanggari Siklus I dan II

Siklus	Jumlah skor yang diperoleh siswa	Jumlah skor total	Analisis Data	Hasil
Siklus I	875	1400	$\frac{875}{1400} \times 100\%$	62,5 %
Siklus II	1284	1400	$\frac{1284}{1400} \times 100\%$	91,71 %

Berdasarkan hasil yang diperoleh siswa pada saat evaluasi maka dapat disimpulkan bahwa melalui model problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas III SD GMIM 40 Tanggari, dengan demikian sesuai dengan pendapat Pepkin dalam Shoimin (2014:34), yang menyatakan bahwa model problem based learning adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) dalam dua siklus yang menerapkan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran IPS kelas III SD GMIM 40



Tanggari dan berdasarkan hasil pembahasan yang telah di adakan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat hasil belajar pada siswa kelas III terjadi peningkatan yang awalnya rendah mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 62,5% pada siklus II siswa menjadi semakin termotivasi untuk meningkatkan hasil belajar mereka sehingga presentase tingkat hasil belajar siswa menjadi 91,71%. Penerapan model pembelajaran pada tahap ini dimaksudkan untuk menilai tentang model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran IPS kelas III SD GMIM 40 Tanggari dan melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah atau problem based learning membuat siswa aktif dan mampu bekerjasama dalam kelompok.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aqib Zainal. Zoob 2006. *Penelitian Tindakan Kelas untuk guru*. Jakarta: Yrama Widya.
- Ester, K. (2021). *Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Siswa Kelas II Sekolah Dasar*. Edu Primary Journal, 2(2), 153-159.
- Guretno, G. (2015). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Two Stay Two Stray (Tsts) Dan Aktivitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII Di SMPN 1 Panji Situbondo*. Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Ips, 9(2).
- Leniati, B., & Indarini, E. (2021). *Meta Analisis Komparasi Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe*

*Jigsaw Dan Tsts (Two Stay Two Stray) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Matematika Siswa Sekolah Dasar*. Mimbar Ilmu, 26(1), 149-157.

- Mangangantung, J. M., Wentian, S., & Rorimpandey, W. H. (2022). *Pengaruh Kreativitas Guru Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Di Kecamatan Wanea*. Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan, 9(1), 15-24.
- Ngalimun, 2014. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Banjarmasin: Aswaja Pressindo.
- Rorimpandey, W. H. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran (CTL) Contextual Teaching And Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Inpres Perumnas Uluindano*. Edu Primary Journal, 1(3), 17-17.
- Solihatini Etin. 2007. *Cooperative Learning dan Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara
- Susanto Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Suyati. 2010. *Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Problem Based Learning(Online)* (<https://yokealjauza.wordpress.com/2015/20/04/problem/based/learning-pbl>), (diakses 13 April 2023).
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS. 2003. Bandung: Citra Umbara.
- Wardo Sigit Mangun. 2013. *Pembelajaran Konstruktivisme*. Bandung: Alfabeta.